

**PEMANFAATAN RUMAH YUYU (*Gecarcinucoidea*) OLEH MASYARAKAT  
DESA DIMORO DENGAN KAJIAN KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA  
A Septiani<sup>1</sup>\*, N Nadilla<sup>2</sup>, LS Simanullang<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Kristen Indonesia  
Jl. Mayjen Sutoyo No 2 Cawang, Jakarta Timur

\*Email: septianiaulia94@gmail.com

**ABSTRAK**

Melestarikan kearifan lokal dan buaya dalam pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan. Kearifan lokal mengandung banyak nilai pendidikan, terutamanya pendidikan tentang lingkungan hidup. Masyarakat Desa Dimoro memanfaatkan tanah rumah Yuyu untuk mengurangi rasa pahit daun pepaya. Penelitian ini dilakukan di Desa Dimoro, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Rumah Yuyu juga termasuk tanah liat yang jika direbus bersamaan dengan daun pepaya akan membentuk sifat koloidal. Tanah rumah Yuyu memiliki fraksi negatif. Muatan listrik positif akan tertarik oleh listrik yang bermuatan negatif. Berkurangnya kandungan alkaloid karpain dalam daun pepaya disebabkan oleh peristiwa absorpsi ini. Oleh karena itu, rasa pahit pada daun pepaya dapat berkurang.

**Kata kunci:** Daun pepaya, desa Dimoro, kearifan lokal dan budaya, rumah Yuyu

**PENDAHULUAN**

Bahan ajar merupakan hal dasar dalam tiap satuan pendidikan (Nursana & Desiningrum, 2020) . Menurut Pannen, 1995 dalam (Magdalena et al., 2020) secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar. Bahan ajar pembentukan karakter manusia dapat berasal dari nilai dalam setiap kearifan lokal khususnya budaya lokal. Nilai-nilai sosial selalu ada dalam budaya lokal bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya ini harus dilestarikan dan dikembangkan untuk generasi muda dapat hidup dengan penuh rasa moral yang tinggi. Generasi muda diharapkan dalam arus modernisasi yang terus menggeliat, mampu mempertahankan relasi-relasi sosial antar sesama manusia (Devinna Riskiana Aritonang, 2020).

Kearifan lokal terbentuk dari budaya masyarakat setempat yang diunggulkan serta menekankan pada tempat dan lokalitas (Njatrijani, 2018). Menurut (Adinugraha & Ratnapuri, 2020), kearifan lokal dan budaya merupakan warisan nenek moyang yang mulai luntur yang menyebabkan tergerusnya karakter bangsa Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah globalisasi.

Globalisasi memiliki pengaruh pada mahasiswa terhadap sikap dalam bidang sosial, tanggung jawab, gotong royong, toleransi antar sesama, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Tak hanya itu, globalisasi juga berpengaruh negatif karena memudahkan tersebarnya paham radikalisme yang dapat melunturkan budaya daerah (Adinugraha, 2019). Sehingga, kearifan lokal dari daerah masing-masing mahasiswa jarang ada yang mengetahuinya. Padahal, kearifan lokal mengandung banyak nilai pendidikan, yaitu pendidikan tentang lingkungan hidup. Melestarikan dan menjadikan budaya yang memiliki kriteria dalam pembentukan karakter bangsa harus dipertahankan. Salah satunya adalah kearifan lokal masyarakat Desa Dimoro yang memanfaatkan tanah rumah Yuyu untuk mengurangi rasa

pahit daun pepaya.

Umumnya masyarakat Desa Dimoro sudah sangat mengenal tentang daun pepaya sebagai salah satu bahan makanan tradisional yaitu kluban. Kluban merupakan makanan tradisional yang terbuat dari berbagai sayuran yang direbus salah satu sayuran tersebut adalah daun pepaya. Kandungan gizi pada makanan tradisional ini sangatlah banyak. Kluban tidak sama dengan urap, yang membedakan dua makanan tradisional ini adalah kluban menggunakan parutan kelapa yang tidak dimasak sedangkan urap parutan kelapanya dimasak dahulu.

Dikutip dari artikel (Ledoh & Irianto, 2016), menurut, Sastromidjojo, 2001, senyawa alkaloid karpain yang menyebabkan rasa daun pepaya menjadi pahit. Harborne, 1987 menjelaskan dalam artikel yang sama bahwa biasanya alkaloid terdapat dalam tanaman sebagai garam asam organik yang bersifat racun. Aktivitas yang ada dalam senyawa tersebut menunjukkan fisiologis yang luas, bersifat basa dan umumnya dalam cincin heterosiklik mengandung nitrogen.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Desa Dimoro, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode tragulasi, yaitu: obeservasi, wawancara, dan dokumentasi (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021). Wawancara dilakukan dengan enam narasumber, terdiri dari: Har, Mbah Mi, Purtini, Purwati, Siti Kuswatun, dan Sri Wati.



**Gambar 1. Persawahan Desa Dimoro**

**Sumber:** Septiani, 2022

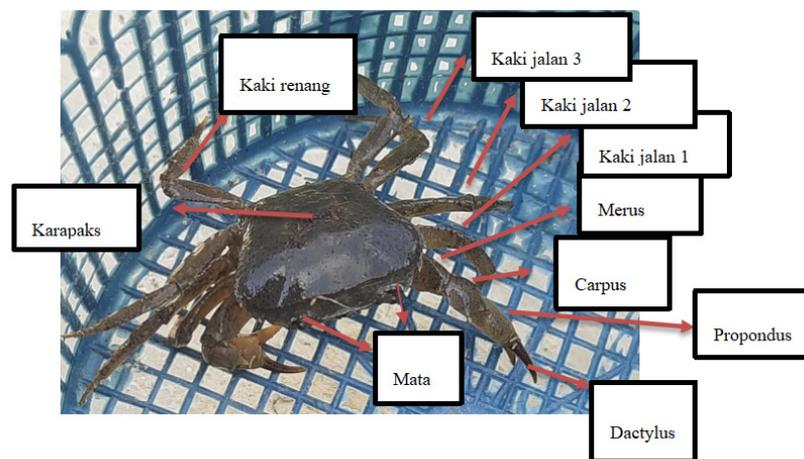
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kepiting adalah hewan yang berhabitat serta tersebar di air tawar, payau, dan laut (Rusmadi *et al.*, 2014). Beragam jenis kepiting diseluruh Indonesia termasuk kepiting air tawar (*Gecarcinucoidea*) atau Yuyu. Yuyu merupakan jenis kepiting yang sangat mudah ditemukan di Desa Dimoro. Pada saat pengambilan data, penulis juga dapat menemukan

Yuyu di saluran irigasi dan selokan disekitar lingkungan rumah warga.(Hermawan, 2017). Yuyu selalu bereproduksi di air tawar atau darat dan tidak pernah memasuki perairan payau atau laut (Tsang *et al.*, 2014). Yuyu termasuk dalam fauna invertebrata dari Ordo *Decapoda* dengan Subordo *Brachyura* (Setyawati, 2018) . Yuyu memiliki ekor yang sangat pendek dengan sepuluh kaki dan dalam Bahasa Yunani *brachy* = pendek dan *ura* = ekor (Riady *et al.*, 2014). Yuyu memiliki sepasang capit yang umumnya memiliki *exoskeleton* (kerangka luar) menutupi tubuh.. Yuyu dapat dijadikan bioindikator polusi karena hanya ditemukan diperairan bersih, selain itu yuyu memiliki peranan penting sebagai omnivore dan detritivor dalam jejaring makanan di perairan air tawar (CUMBERLIDGE & NG, 2009).

Dikutip dari artikel Hermawan (2017), menurut Nugroho dkk, 2015, perbedaan kepiting air tawar dengan kepiting air laut adalah dalam segi ukuran dan morfologi bentuknya. Umumnya, ukuran kepiting air tawar lebih kecil dibandingkan dengan kepiting air laut. Dalam segi morfologi bentuk, bagian tengah kepiting air tawar dapat dilekukkan sedangkan keping air laut tidak bisa. Warna kepiting air tawar di Indonesia biasanya berwarna coklat atau kehitaman dan memiliki bentuk kaki yang runcing.

Pada umumnya kepiting yang berada di wilayah sub tropic berdasarkan tingkat kedewasaannya cenderung lebih besar dibandingkan kepiting yang ada di wilayah tropik (Andruxani, 2017). Dikutip dari (Andruxani, 2017), berikut adalah morfologi Yuyu.



**Gambar 2. Yuyu (*Gecarcinucoidea*)**

**Sumber:** Septiani, 2022

Dalam membuat rumah, Yuyu biasanya akan menggali lubang di pinggir aliran air yang tenang atau dipinggir pematang sawah. Namun, dalam pengambilan data penulis juga menemukan Yuyu yang membangun rumahnya di jalan menuju ke area perwasahan. Tanah yang digali oleh Yuyu akan terlihat menumpuk didepan lubang rumah Yuyu. Tanah inilah yang biasanya dipakai oleh masyarakat Desa Dimoro untuk mengurangi rasa pahit dalam daun pepaya. Mineral-mineral tanah liat dapat terbentuk karena terendahnya suatu areal lahan tanah dalam jangka yang cukup lama.

Air memiliki peranan dalam transformasi mineral-mineral dan batuan-batuan dalam tanah yang mengandung silika, silikat, dan aluminosilikat. Contoh tanah liat yang terbentuk karena terendam air sangat lama adalah tanah-tanah liat di lahan sawah, rawa, pinggiran sungai, danau, dan pantai (Suhendar *et al.*, 2020)

Tanah rumah Yuyu mengandung banyak mineral karena area yang pilih telah terendam air dalam jangka waktu yang cukup lama. Dalam tanah yang mengandung silika dipengaruhi oleh peranan air dalam transformasi mineral-mineral dari batu-batuan. Tanah seperti ini disebut juga dengan tanah liat yang dapat ditemukan di lahan sawah, rawa, pinggiran sungai, danau, dan pantai (Suhendar *et al.*, 2020)

Dikutip dari Makalah Ilmiah (Qodri, 2014), Firoozi, 2016, menjelaskan tentang ciri-ciri tanah liat adalah sebagai berikut: ukuran partikel  $<0,002\text{mm}$ , dalam keadaan lembab atau basah memiliki sifat plastis (liat), bermuatan negatif, dan jika kering akan mengeras. Ciri tanah rumah Yuyu mirip dengan tanah liat. Kolloidal akan terbentuk saat tanah ini dilarutkan ke dalam air. Partikel-partikel memiliki muatan listrik menjadi sifat penting bagi kolloidal. Tanah rumah Yuyu memiliki fraksi negatif. Muatan listrik positif akan tertarik oleh listrik yang bermuatan negatif. (Qodri, 2014) menyebutkan berkurangnya kandungan alkaloid karpain dalam daun pepaya disebabkan oleh peristiwa absorbs ini.



**Gambar 3. Rumah Yuyu (*Gecarcinucoidea*)**

**Sumber:** Septiani, 2022

Cara pengolahan tanah rumah Yuyu untuk mengurangi rasa pahit daun pepaya menurut Sri Wati: Pertama, tanah rumah Yuyu direndam dan larutkan didalam air. Jika, tanahnya keras rendam lebih lama sampai empuk. Kedua, saring air yang sudah bercampur dengan tanah dan masukan ke dalam panci lalu dididihkan. Ketiga, setelah air mendidih masukan daun pepaya dan rebus sampai daunnya empuk. Keempat, daun pepaya yang sudah direbus, dicuci dengan air biasa. Terakhir tiriskan daun pepaya. Setelah pengolahan tadi daun pepaya sudah tidak pahit lagi.

Umumnya, masyarakat di Desa Dimoro mengetahui teknik ini sudah dari turun-temurun. Mereka mempelajarinya dari orang tua kemudian diwariskannya teknik ini kepada anak dan cucu. Sehingga, kearifan lokal mengurangi rasa pahit daun pepaya dengan menggunakan tanah rumah Yuyu tidak hilang di Desa Dimoro karena dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain menggunakan tanah liat dari rumah Yuyu untuk mengurangi rasa pahit daun pepaya. Masyarakat Desa Dimoro juga memiliki alternatif lain yaitu dengan menggunakan tanah disekitar rumah. "Pakai tanah jogan juga bisa. Tapi, dilihat-lihat dulu tanahnya. Ada kotoran unggas atau tidak." Purtini.

Pendapat tersebut mengarah pada kebiasaan masyarakat Desa Dimoro yang senang memelihara unggas terutama ayam disekitar rumah. Ayam-ayam yang dibebas liarkan menyebabkan kotoran mereka juga akan terpecah dimana-mana. Sehingga, kebersihan tanah yang akan digunakan untuk memasak harus diperhatikan dengan baik. Alasan ini pun juga mengacu pada kenapa masyarakat Desa Dimoro memilih rumah Yuyu untuk mengurangi rasa pahit daun pepaya. Seperti yang dituturkan oleh seorang penduduk setempat, "Karena rumah Yuyu itu bersih. Disawah jarang ada ayam, paling hanya ular. Jadi, aman dari kotoran ayam."

## KESIMPULAN

Masyarakat Desa Dimoro memanfaatkan tanah rumah Yuyu untuk mengurangi rasa pahit dari daun pepaya karena bahan tersebut dianggap bersih sebagai bahan tambahan masakan. Tanah rumah Yuyu juga termasuk tanah liat yang jika direbus bersamaan dengan daun pepaya akan membentuk sifat koloidal. Tanah rumah Yuyu memiliki fraksi negatif. Muatan listrik positif akan tertarik oleh listrik yang bermuatan negatif. Berkurangnya kandungan alkaloid karpain dalam daun pepaya disebabkan oleh peristiwa absorpsi ini. Sehingga, rasa pahit pada daun pepaya dapat berkurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, F. (2019). Pendekatan Kearifan Lokal dan BUDAYA (KALBU) dalam Pembelajaran Biologi di Purworejo. *Jurnal Pendidikan*, 20, 1–7.
- Adinugraha, F., & Ratnapuri, A. (2020). Modul Keanekaragaman Hayati dengan Pendekatan Kearifan Lokal dan Budaya di Kabupaten Purworejo. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1), 26–33. <https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6534>
- Andruyuni, R. (2017). Studi Kelimpahan Kepiting (*Scylla* sp.) di Hutan Bakau Teluk Bogam Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat. In *Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya*. [https://www.researchgate.net/publication/269107473\\_What\\_is\\_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil\\_wars\\_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625](https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625)
- CUMBERLIDGE, N., & NG, P. (2009). *Systematics, Evolution, and Biogeography of Freshwater Crabs*. July, 491–508. <https://doi.org/10.1201/9781420092592-c25>
- Devinna Riskiana Aritonang, L. H. P. (2020). Nilai Kearifan Lokal Dan Upaya Pemertahanan Budaya "Marsalap Ari" Dalam Menjalinkan Solidaritas Antar Sesama Di Desa Paringgonan Sebagai Bahan Ajar Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal*

*Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 25–28. <https://doi.org/10.32696/ojs.v5i1.398>

- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In (Vol. 1999, Issue December). Syakir Media Press.
- Hermawan, R. T. (2017). Keanekaragaman Kepiting Air Tawar Di Alran Syngai Resort Wonoasri dan Sanenrejo Taman Nasional Meru Betiri Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Ilmiah Populer. *Digital Repository Universitas Jember*, September 2019, 2019–2022.
- Ledoh, S. M., & Irianto, F. (2016). Perbandingan Total Alkaloid Pada Daun Pepaya (*Carica Papaya L.*) Akibat Perebusan Bersama Dengan Atau Tanpa Kulit Buah Jambu Mente (*Anacardium Occidentale L.*). *Jurnal MIPA FST UNDANA*, 20(1), 89–95.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal. *Gema Keadilan Edisi Jurnal 17*, 5(September), 16–31.
- Nursana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 967–974.
- Qodri, S. R. (2014). *Pemanfaatan Tanah Liat Merah untuk Menghilangkan Rasa Pahit Pada Daun Pepaya*. 18.
- Riady, R., Mahatma, R., & Windarti. (2014). Inventarisasi kepiting air tawar di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jom Fmipa*, 1(2), 471–479.
- Rusmadi, Irawan, H., & Yandri, F. (2014). Studi biologi kepiting di perairan teluk dalam Desa Malangrapat Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *Repository UMRAH*, January.
- Suhendar, D., Supriadin, A., Giftia, G., Delilah, A., & Sudiarti, T. (2020). Potensi Mineral Tanah Liat – Surfaktan untuk Aplikasi Bahan Sanitasi dalam Pencegahan COVID-19 : Pembelajaran dari Taharah yang Menggunakan Tanah. *Fakultas Sains Dan Teknologi Bandung*, 2010.
- Tri Rima Setyawati, I. I. J. (2018). Inventarisasi Kepiting Air Tawar (*Brachyura*) di Cabang Panti Taman Nasional Gunung Palung Kalimantan Barat. *Jurnal Protobiont*, 7(3), 135–142. <https://doi.org/10.26418/protobiont.v7i3.29941>
- Tsang, L. M., Schubart, C. D., Ahyong, S. T., Lai, J. C. Y., Au, E. Y. C., Chan, T. Y., Ng, P. K. L., & Chu, K. H. (2014). Evolutionary history of true crabs (crustacea: Decapoda: brachyura) and the origin of freshwater crabs. *Molecular Biology and Evolution*, 31(5), 1173–1187. <https://doi.org/10.1093/molbev/msu068>